

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial ekonomi Suku Anak Dalam yang sudah tinggal menetap (purnabina) dilakukan dengan cara adaptasi pasif (*autoplastis*), dengan bentuk adaptasi pada bidang sosialnya lewat cara meninggalkan animisme dan memeluk agama Islam, melibatkan diri dalam interaksi sosial kemasyarakatan, menggunakan bahasa Melayu Jambi sebagai alat komunikasi sehari-hari, adanya restrukturasi kepemimpinan adat, dan telah mendapatkan pendidikan dan keterampilan baca tulis. Adapun adaptasi di bidang ekonomi dalam hal mata pencaharian dan sumber-sumber ekonomis lainnya yaitu penyadap getah karet, petugas keamanan atau satpam di PT Permata Hijau Group (sawit), memanfaatkan tanaman pekarangan, dan membuka usaha warung sebagai pekerjaan sampingan. Kendala-kendala yang dialami suku anak dalam untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan ketika tinggal menetap adalah kendala dalam pelaksanaan ibadah keagamaan dan kendala dalam mata pencaharian.

#### **4.2. Saran**

Adapun saran yang diberikan penulis kepada beberapa pihak adalah untuk Dinas Sosial, ketika melakukan program pemberdayaan hendaknya pertemuan yang dilakukan harus disesuaikan dengan waktu luang dari pihak yang

diberdayakan, dan proses meningkatkan inisiatif akan pentingnya pemberdayaan tersebut kepada Suku Anak Dalam juga harus dilakukan sejak awal, agar tujuan yang ingin dicapai bisa terealisasi dengan baik.

Saran untuk Suku Anak Dalam sendiri sebaiknya mempunyai kesadaran dan inisiatif sendiri dalam melaksanakan program pemberdayaan, sehingga tidak terjadi ketergantungan ketika pemberdayaan telah selesai dilakukan. Kemudian sebaiknya Bahasa Rimba sebagai bahasa leluhur kembali dilestarikan kepada generasi-generasi selanjutnya.

